

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting sampai saat ini, karena pendidikan adalah salah satu media yang dapat mencerdaskan manusia yang dilihat dari proses dan hasilnya. Sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang dituangkan dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Di Negara Indonesia sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2008 yang mewajibkan bagi seluruh masyarakatnya wajib belajar 9 tahun merupakan suatu kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan saat ini wajib belajar bukan lagi 9 tahun, tetapi menjadi 12 tahun. Sekolah Dasar (SD) 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 tahun. Meskipun demikian, masih banyak yang tidak sampai pada tahap SMA atau hanya sampai 9 tahun.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan informal adalah pendidikan yang

¹ Soelaiman Joesoef. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999 hlm 70

diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seorang lahir sampai mati, didalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari.²

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling pertama dan utama. Karena didalam keluarga, seorang anak mampu bersosialisasi dan mempelajari kehidupan dari ayah, ibu, kakak ataupun adiknya. Dikatakan utama karena seorang anak akan melihat pertama kalinya kehidupan didalam keluarga, sebelum ia hidup dan terjun di lingkungan masyarakat. Maka peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak-anaknya. Disebutkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Maka dari itu keluarga sebagai wadah pertama dalam pertumbuhan dan pendidikan anak.³

Dalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974 dikatakan bahwa:

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab orang tua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.

Dalam pendidikan informal atau pendidikan keluarga adalah fungsi pendidikan yang pertama yaitu menanamkan dasar pendidikan moral karena didalam pendidikan informal pendidikan yang diberikan adalah mengenai moral

² *Ibid.* hlm 73

³ *Ibid.* hlm 80

melalui contoh-contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang kedua yaitu memberikan dasar kesosialan. Dalam kehidupan keluarga seringkali anak-anak harus membantu dan menolong satu dengan yang lainnya didalam keluarga dan memberikan pendidikan agama sejak awal.

Definisi keluarga yang dikemukakan oleh Hill bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada didalam suatu jaringan.⁴ Cooley mengatakan bahwa keluarga adalah salah satu bentuk kelompok primer yang didalamnya adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri saling mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama yang erat yang bersifat pribadi. Keluarga akan mengenalkan makna cinta kasih simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan pada anaknya.⁵

Keluarga adalah lembaga pertama dalam pembentukan karakter individu. Konsep keluarga yang ideal mengharuskan orangtua dan anak-anaknya berkumpul dan tinggal bersama dalam satu rumah sudah tidak sesuai dengan kondisi keluarga masa kini. Dalam Undang-Undang no 23 tahun 2002 pasal 26 ayat 1 tentang kewajiban keluarga dan orang tua disebutkan bahwa orang tua berkewajiban untuk: (1) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, (2) Menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, (3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.⁶

⁴ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga (penanaman Nilai & Penanganan konflik dalam keluarga)*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP. 2016. Hlm 32

⁵ Soerjono hlm 110

⁶ *Ibid.* hlm 81

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Apabila dilihat dari ruang lingkupnya pendidikan terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) Pendidikan dalam keluarga (informal), (2) Pendidikan di sekolah (formal), (3) Pendidikan dalam masyarakat (non formal)⁷.

Keluarga utuh adalah keluarga yang anggotanya lengkap yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Selain itu juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama oleh anak-anaknya, apabila terjadi ketidak seimbangan didalam keluarga maka akan mempengaruhi sikap dan pola prilaku anak-anaknya.

Orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang anaknya. Tumbuh kembang anak tergantung pada pengasuhan dari orangtuanya. Prilaku anak akan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya pada saat pengasuhan. Dalam hal ini tidak akan menimbulkan masalah sosial apabila memang ayah dan ibu yang bekerja dengan waktu yang tak menentu (berdagang), tetapi fungsi keluarga dapat tetap dijalankan agar seorang anak mendapatkan yang seharusnya ia dapatkan. Mendapatkan pendidikan yang terbaik baik itu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal didalam keluarganya.

Dengan berkembangnya zaman yang berimbas pada tuntutan ekonomi tiap manusia maka ada perubahan fungsi dalam pemenuhan kebutuhan pada keluarga. Biasanya ayah berperan sebagai pencari nafkah, maka saat ini seorang Ibu pun memiliki peran ganda untuk membantu mencari nafkah untuk keluarganya. Maka

⁷ Abdullah Ibi. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2011 hlm 168

saat itu pula pola pendidikan keluarga dan fungsinya berubah. Pada hakikatnya disorganisasi keluarga pada masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi menuju masyarakat modern dan kompleks disebabkan karena keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial ekonomi yang baru.

Keluarga adalah pembentuk sifat dan prilaku setiap individu. Awal ditanamkan sifat, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat ataupun lingkungan tempatnya tinggal. Peran orangtua penting dalam pembentukan karakter anak. Tugas orangtua terhadap anaknya yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan anak didalam keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengannya, status sosial, suku, ras dan latar belakang budaya, status ekonomi, kebiasaan dan keinginan. Dalam keluarga seseorang mampu mengembangkan konsep awal mengenai masa depan dan keberhasilan hidup. Hidup damai, sejahtera dan bahagia adalah idaman tiap keluarga. Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi dalam Muslich ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi yaitu *material bonding*, rasa aman dan stimulus fisik serta mental. Keberhasilan pendidikan karakter anak dalam

keluarga, disamping tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.⁸

Di Desa Tanjungsari, masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang heterogen, namun menjadi pedagang adalah yang paling banyak. Sebagian masyarakat berdagang dari mulai pedagang kecil hingga pemilik toko kelontongan (grosir). Tempat berdagang pun bermacam-macam, ada yang di pinggir jalan dan di pasar. Penghasilan dari berdagang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, bahkan tak jarang mereka berjualan dari pagi hingga sore. Pedagang yang berjualan di Pasar Tradisional menjadi objek penelitian. Tak sedikit anak yang kekurangan perhatian dari orang tuanya yang kemudian anak berperilaku menyimpang demi mendapat perhatian dari orangtuanya. Maka dalam hal ini perlu penulis ketahui fungsi keluarga dalam menanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Fungsi yang dijalankan oleh orang tua dalam pendidikan informal memiliki fungsi *latency* dan fungsi *manifest* yang berjalan tergantung pada keluarga itu sendiri menjalankannya. Berdagang membutuhkan waktu yang tidak stabil, terkadang sebentar dan laku terjual dan lama dan tidak habis terjual, hal tersebut yang menjadikan waktu orang tua dalam mendidik anak menjadi tidak tentu dan kurang terkontrol. Berdasarkan paparan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai fungsi keluarga dalam mendidik anak yang penulis akan tuangkan dalam judul :

⁸ Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta:2011

Fungsi Keluarga dalam Proses Pendidikan Informal (Studi Deskriptif Keluarga Pedagang di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dengan berdagang, waktu yang dimiliki pedagang yang banyak dihabiskan untuk berjualan di pasar menjadikan anak kekurangan perhatian dari orangtua.
2. Pendidikan dan penerapan karakter nilai dan norma pada anak oleh keluarga kurang berjalan karena kesibukan orang tua.
3. Fungsi keluarga yang tidak berjalan baik di keluarga Pedagang karena anak yang diasuh dan dititipkan pada orang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi *latency* keluarga dalam proses pendidikan informal pada anak keluarga pedagang Desa tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana fungsi *manifest* keluarga dalam proses pendidikan informal pada anak keluarga pedagang di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana hasil fungsi *Latency* dan *Manifest* keluarga pedagang di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi *latency* keluarga dalam proses Pendidikan Informal pada anak Keluarga Pedagang di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui fungsi *manifest* keluarga dalam proses pendidikan informal pada anak Keluarga Pedagang di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui hasil fungsi Latency dan Manifest pada keluarga pedagang di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu sosiologi khususnya bagi mahasiswa Sosiologi serta dapat menambah wawasan dalam ilmu sosiologi pendidikan keluarga dan pendidikan anak didalam keluarga.

1.5.2 Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan wacana ilmiah dengan tujuan memberikan pemahaman dalam proses pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap anaknya. Meskipun mereka para orang tua bekerja dengan berdagang, dan

menghabiskan waktu tidak dirumah mereka tak lupa pada tugas dan peran mereka sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya dan sebagai anggota keluarga.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap hal-hal yang menjadi objek permasalahan. Kerangka konsep disusun berdasarkan tinjauan pustaka dari hasil penelitian yang relevan. Bahasan mengenai teori structural fungsional diterapkan dalam melihat fungsi *latency* dan fungsi *manifest* pada keluarga pedagang. Teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi *latency*, fungsi *manifest* dan keseimbangan. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan pada satu bagian maka akan berakibat pada bagian yang lainnya. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lainnya.⁹

Parsons mengartikan fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan demikian, fungsi adalah serangkaian sistem atau organisme masyarakat yang saling mempengaruhi antara sekumpulan unit yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas yang memiliki fungsi. Secara sederhana keluarga merupakan sekumpulan individu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki tugas dan fungsinya

⁹ George Ritzer. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012 hlm 115

masing-masing dalam menjalankan aktivitas mereka dan membutuhkan satu dengan yang lainnya.¹⁰

Robert King Merton berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti; peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial. Merton juga menjelaskan analisisnya tentang struktural fungsional dimana struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur.¹¹

Merton meembangkan gagasan tentang disfungsi sebagaimana struktur atau institusi dapat menyumbangkan pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial. Merton memperkenalkan fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*laten*). Fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tidak diharapkan.¹²

Asumsi dari segi pentingnya fungsi adalah: (1) kontribusi aktivitas atau item yang dibuat untuk menjaga keseluruhan, (2) kebutuhan fungsional tertentu harus dipenuhi jika masyarakat ingin bertahan hidup dan (3) Subsistem fungsional tertentu ada untuk meningkatkan keberlangsungan hidup. Asumsi yang mendasari teori struktural fungsional dari dimensi struktural adalah: (1) Untuk melakukan fungsinya secara optimal, keluarga harus mempunyai struktur tertentu. (2) Struktur adalah pengaturan peran dalam sistem sosial. (3) Keluarga inti adalah struktur yang paling mampu memberikan kepuasan fisik dan psikologi anggotanya.¹³

¹⁰ *Ibid.* hlm 117

¹¹ *Ibid.* hlm 137-138

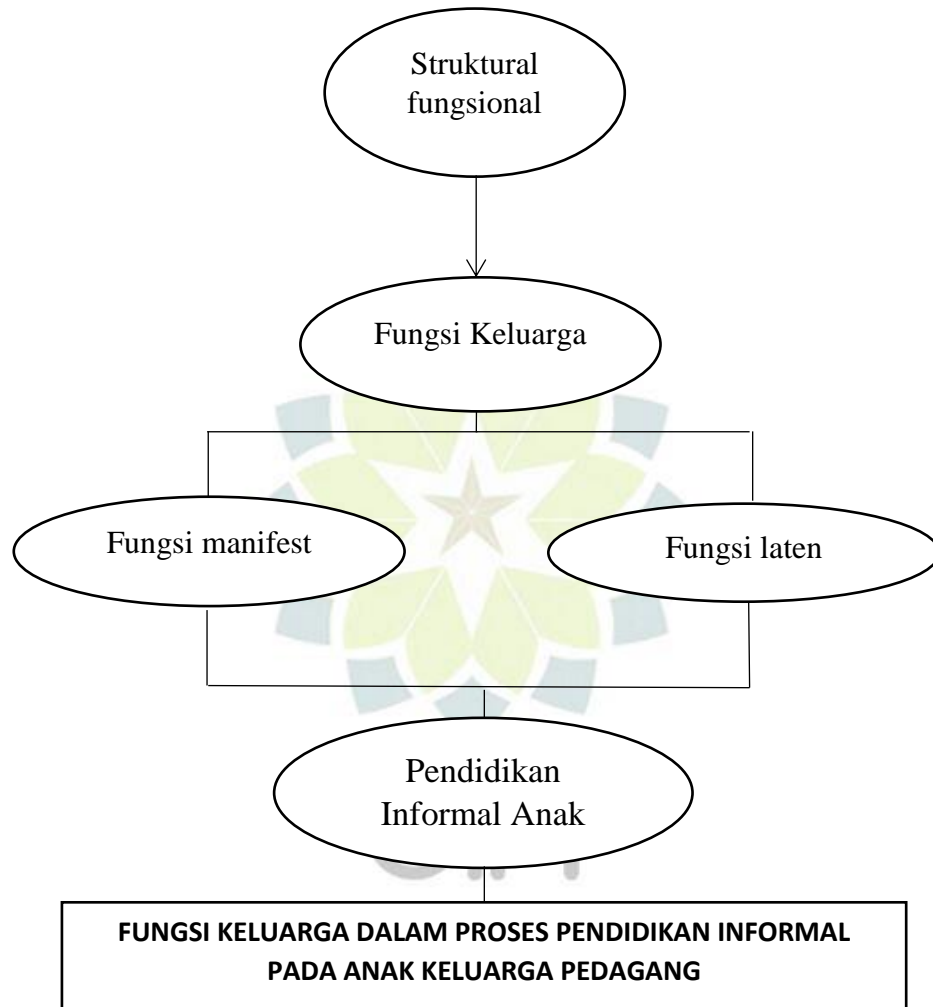
¹² *Ibid.* hlm 141

¹³ *Ibid.* hlm 145

Struktur dalam keluarga dianggap dapat menjadikan institusi keluarga sebagai suatu sistem kesatuan. Ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga yang memiliki keterkaitan yaitu; (1) Status sosial, berdasarkan status keluarga, keluarga inti terdiri dari tiga struktur utama yaitu ayah atau suami, ibu atau istri dan anak-anak. (2) Struktur ini dapat pula berupa figur-figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak balita, remaja, anak sekolah. (3) Fungsi sosial, konsep dalam teori ini adalah menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya dalam sebuah sistem sosial.¹⁴



¹⁴ Silfia Hanani. *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2013 hlm 45

Gambar 1.1**Skema konseptual**

Sumber: Modifikasi peneliti